

BAB II
KAJIAN TEORITIS, KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN
HIPOTESIS

A. Kajian Teoritis

a. Hakikat Pendisiplinan

1. Pengertian Pendisiplinan

Pendisiplinan merupakan suatu cara yang diterapkan orangtua dengan tujuan agar anak mematuhi aturan yang diberikan. Menurut Syamsuri pendisiplinan adalah usaha untuk menanamkan nilai agar subjek memiliki kemampuan untuk mentaati sebuah peraturan.¹ Hal tersebut mengartikan bahwa pendisiplinan merupakan usaha orangtua untuk menanamkan nilai pada anak agar anak mentaati peraturan yang diberikan.

Dengan penanaman nilai agar anak mentaati aturan yang diberikan artinya orangtua ingin mejadikan anak memiliki sikap disiplin dalam diri anak. Menurut Wyckoff disiplin adalah sebagai proses belajar yang mengarah kepada ketertiban dan pengendalian diri.² Dengan kata lain disiplin merupakan proses bagi anak belajar untuk mentaati aturan yang ada di sekitar anak.

¹ Syamsuri, *Pendisiplinan Siswa Meraih Prestasi*, h.1 2010 (<http://buanaumsel.com/syamsuri-s-pd-mm-pendisiplinan-siswa-meraih-prestasi/>). Diunduh tanggal 28 februari 2012 pukul 17.00.

² Suryadi, *Loc.Cit.*,h.75

Kebanyakan para orangtua salah mengartikan dan menerapkan disiplin pada anak. Orangtua kebanyakan melakukan pendisiplinan ke anak dengan keras. Anak yang tidak dapat mengikuti aturan yang diberikan, akan di hukum dengan keras secara fisik dan non fisik, misalnya memukul dan memarahi anak. menurut Feldman *discipline is not punishment, discipline is guidance, discipline is learning, and discipline is a training process that takes a great deal of time and patient.*³ Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa disiplin bukan hukuman, melainkan bimbingan dan pembelajaran, disiplin juga diartikan sebagai proses latihan yang membutuhkan waktu yang lama.

Mendisiplinkan anak dengan cara memberikan hukuman secara fisik tidak dibenarkan sebab akan memberikan dampak yang negatif untuk perkembangan anak di masa mendatang. Sebaliknya pendisiplinan yang benar dan penuh kasih sayang akan memberikan dampak positif bagi perkembangan anak mendatang.

Mendisiplinkan sama artinya dengan pendisiplinan, karena sama-sama memberikan tindakan pada anak agar anak mematuhi peraturan yang diberikan. Menurut Gordon *to discipline* (mendisiplinkan) di definisikan sebagai “menciptakan keadaan

³ Jon R. Feldman, *A Survival Chicle For The Preschool Teacher* (New York: West Nyack, 1995), h.23

tertib dan patuh dengan pelatihan dan pengawasan” dan “menghukum atau mengenakan denda; membetulkan, menghukum demi kebaikan”.⁴ Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa mendisiplinkan anak merupakan cara yang dilakukan orangtua untuk menciptakan keadaan yang tertib dan membuat anak patuh, tentunya dengan pelatihan dan pengawasan yang dilakukan orangtua. Menghukum anak dalam rangka mendisiplinkan anak diperbolehkan, asalkan demi kebaikan anak.

Orangtua biasanya mengartikan pendisiplinan/ mendisiplinkan anak merupakan cara untuk membentuk anak menjadi patuh dengan aturan yang diberikan. Menurut Gordon mendisiplinkan mempunyai dua arti yang berbeda. 1) mendisiplinkan dengan tujuan mengawasi, 2) berkaitan dengan tindakan memberi intruksi, mengajar, dan mendidik.⁵ Dengan kata lain mendisiplinkan dapat dilakukan dengan cara mengawasi tingkah laku anak, dan juga dapat dikatakan memberikan arahan pada anak merupakan suatu cara yang dilakukan orangtua dalam mendisiplinkan anak.

Mengajarkan kepatuhan terhadap aturan pada anak sejak dini sangatlah penting. Menurut Dobson latihan kepatuhan di rumah perlu untuk menyiapkan anak-anak agar mematuhi otoritas orang

⁴ Thomas Gordon, *Mengajar Anak Berdisiplin Diri di Rumah dan di Sekolah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 3-4

⁵ *Ibid.*, h.5

dewasa dimana dan kapan saja mereka menjumpainya.⁶ Dengan memberikan latihan pada anak untuk mentaati aturan yang diberikan di rumah anak dapat terbiasa untuk mematuhi aturan yang ada dimanapun anak berada.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendisiplinan merupakan suatu usaha pemberian pengajaran dan bimbingan pada anak agar anak mentaati peraturan yang berlaku. Mendisiplinkan anak juga dapat diartikan sebagai cara orangtua mengawasi, memberikan arahan pada anak agar anak mentaati aturan yang diberikan. Dengan menerapkan disiplin pada anak sejak dini diupayakan agar anak dapat terbiasa mentaati aturan yang berlaku dimanapun anak berada. Dengan pendisiplinan anak juga menjadi mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana anak berada, karena anak sudah terbiasa untuk mentaati aturan yang ada di sekitar anak. Oleh karena itu pendisiplinan harus diterapkan pada anak sejak dini, agar anak dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungannya.

2. Tujuan Pendisiplinan

Pendisiplinan harus diterapkan sejak dini pada anak, sebab pendisiplinan sejak dini mempunyai pengaruh yang sangat besar pada perkembangan anak dimasa depan. Tujuan dari

⁶ *Ibid.*, h.27

pendisiplinan yaitu untuk mengatur perilaku anak agar menjadi anak yang baik.⁷ Hal tersebut sejalan dengan Suryadi yang mengatakan bahwa disiplin mempunyai tujuan untuk memberitahukan tentang perilaku mana yang baik dan mana yang buruk, dan untuk mendorong berperilaku sesuai dengan standar-standar.⁸ Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendisiplinan yang di terapkan oleh orangtua dapat mengarahkan serta membantu anak untuk mengatur perilaku yang baik.

Orangtua banyak yang memikirkan cara untuk menerapkan disiplin yang baik untuk anak dengan harapan agar anak berperilaku baik. Menurut Hagan mendisiplinkan anak bertujuan untuk mengajari anak berbagai keterampilan mengatasi masalah dan mencegah perilaku yang tidak benar.⁹ Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sylvia yang mengatakan disiplin bertujuan untuk mengarahkan anak agar anak belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat anak sangat bergantung kepada disiplin diri.¹⁰ Hal tersebut menjelaskan bahwa tujuan mendisiplinkan anak agar anak mempunyai bekal untuk

⁷ Ristyar, Peran Orangtua Dalam Penerapan Disiplin pada Anak, h.1 2012 (<http://ristyar08.student.ipb.ac.id/2010/06/19/peran-orangtua-dalam-penerapan-disiplin-pada-anak/>). Diunduh tanggal 28 februari 2012, pukul 16.41.

⁸ Suryadi, *Op.Cit.*, h.76

⁹ Jessica S. Hagan, *Mendidik Anak Memasuki Usia Prasekolah* (Jakarta: Prestasi Pustaka raya, 2006), h.15

¹⁰ *Ibid.*,h.16

mengatasi masalah saat anak dewasa serta mencegah anak melakukan perilaku yang tidak benar.

Menurut Hurlock disiplin bertujuan untuk membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga akan sesuai peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya/ tempat individu itu diidentifikasi.¹¹

Hal tersebut menjelaskan bahwa disiplin diterapkan agar anak mengetahui perilaku mana yang baik dan tidak baik. Selain itu juga dapat membantu anak untuk berperilaku sesuai aturan yang berlaku dimana anak berada. Hal tersebut dilakukan agar anak mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan anak tinggal, serta diterima masyarakat.

Pendisiplinan diterapkan bukan untuk mengekang atau membatasi gerak anak.

Menurut Semiawan tujuan disiplin bukan untuk melarang kebebasan atau mengadakan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam batas kemampuan untuk ia kelola. Selain itu disiplin membantu anak menyadari apa yang diharapkan dan apa yang tidak diharapkan darinya, dan membantunya bagaimana mencapai apa yang diharapkan bagi dirinya.¹²

Dari sini dapat terlihat bahwa disiplin tidak bersifat melarang, melainkan membantu anak untuk mencapai apa yang diinginkan orang sekitar anak terhadap anak. Dengan adanya disiplin juga

¹¹ Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono, *Mencerdaskan perilaku anak usia dini* (Jakarta: Elek Media Koputindo, 2005), h.31

¹² Conny R. Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak* (Jakarta: Indeks,2009), h. 92-93

membantu anak dalam berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan dari diri anak. Sehingga anak dapat diterima di lingkungan anak berada.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendisiplinan yang diterapkan tidak untuk melarang atau membatasi gerak anak, namun membantu anak untuk mengetahui mana perilaku yang baik dan yang buruk. Pendisiplinan juga membantu anak untuk berperilaku sesuai dengan tempat dimana anak berada. Oleh karena itu disiplin harus diterapkan sejak dini agar menjadi kebiasaan saat anak dewasa.

3. Cara Penerapan Disiplin

Cara yang tepat dalam pendisiplinan akan membentuk perilaku dan moral anak yang baik dan positif. Disiplin perlu diterapkan untuk mendukung perkembangan anak serta membantu anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Menurut Gunarsa terdapat 3 cara untuk menanamkan disiplin pada anak, meliputi: (1)otoriter, (2)permisif, dan (3)demokratis.¹³ Cara otoriter, orangtua menentukan aturan dan batasan yang harus ditaati anak tanpa bantahan. Anak tidak dapat mengeluarkan pendapatnya tentang kemauan anak sendiri.

¹³ Yulia dan Singgih D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 1983), h.82-84

Biasanya jika anak tidak mengikuti aturan maka orangtua akan mengancam dan memberi hukuman secara fisik pada anak. Orangtua biasa memberikan perintah serta aturan tanpa memperhitungkan dan melihat keadaan serta keinginan anak. Anak harus patuh dengan aturan yang diberikan dan anak akan merasa ketakutan dikarenakan aturan yang sangat keras dan jika tidak patuh akan mendapat hukuman dari orangtua.

Cara bebas (permisif), orangtua membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara dengan memberikan batasan-batasan dari tingkah lakunya. Namun biasanya orangtua akan bertindak pada saat anak melakukan kesalahan di luar batas kewajaran. Pengawasan untuk anak menjadi longgar dan anak terbiasa mengatur dan mengendalikan perilaku yang anak anggap baik. Biasanya ini terjadi pada keluarga yang orangtuanya bekerja dan sibuk dengan kegiatannya yang menjadikan tidak ada waktu untuk mendidik anak dengan baik.

Cara demokratis, Orangtua memperhatikan dan menghargai kebebasan anak namun masih dalam pengawasan, selain itu membimbing anak secara penuh. Orangtua juga memperhatikan dan menghargai pendapat anak apabila pendapat tersebut sesuai dengan aturan yang diberikan oleh orangtua. Namun apabila pendapatnya tidak sesuai maka orangtua akan menjelaskan

secara sederhana untuk meyakinkan anak dalam melakukan sesuatu, apabila baik maka hal tersebut harus dibiasakan dilakukan tetapi jika tidak baik hendaknya tidak dilakukan kembali.

Sejalan dengan pendapat Gunarsa yang menjelaskan 3 cara pendisiplinan yang dapat diterapkan, Jahjapun mengungkap ketiga hal yang sama. Menurut Jahja terdapat 3 teknik dalam menerapkan disiplin, diantaranya: (1) teknik pendisiplinan yang otoriter, (2) permisif, dan (3) demokratis.¹⁴ Teknik yang otoriter, aturan ditegakan secara kaku, apabila tingkah laku anak tidak sesuai dengan apa yang diharapkan orangtua, maka anak akan memberikan hukuman pada anak. Teknik yang permisif, teknik ini dikatakan tidak mengarahkan anak untuk bertingkah laku sesuai dengan masyarakat. Anak diperbolehkan untuk melakukan apa saja. Akibatnya anak menjadi cemas, takut, dan agresif. Teknik yang demokratis, mengembangkan kendali tingkah laku sehingga anak mampu melakukan hal yang benar tanpa harus ada yang mengawasi.

Orangtua dalam mendisiplinkan seorang anak tentu saja mempunyai cara sendiri-sendiri sesuai dengan situasi yang ada. Menurut Sujiono dan Sujiono disiplin dibedakan menjadi 2 bentuk

¹⁴ Yudrik Jahja, *Op.Cit.*, h.459

(1) pendisiplinan otoriter (2) pendisiplinan permisif.¹⁵ Pendisiplinan otoriter merupakan pendisiplinan yang dilakukan dengan paksaan yang bersifat keras dan kaku, seperti pemberian hukuman fisik, membatasi pemberian penghargaan atas apa yang telah dilakukan anak atau ancaman secara langsung dan tidak langsung. Pendisiplinan permisif merupakan pendisiplinan yang lebih bervariasi, disini orangtua membiarkan anak mencari sendiri batasan-batasan dalam melakukan sesuatu.

Selain kedua bentuk pendisiplinan yang diungkapkan oleh Sujiono dan Sujiono, terdapat bentuk pendisiplinan yang lain. Menurut Spock pendisiplinan terbagi menjadi 2 yaitu (1) pendisiplinan yang otoriter dan (2) pendisiplinan yang demokratis.¹⁶ Pendisiplinan yang otoriter, orangtua selalu bekerja dan memberitahu apa yang harus dilakukan dan dikerjakan oleh anak. Orangtua selalu memantau apa yang dilakukan oleh anak. Pendisiplinan yang demokratis disini orangtua selalu memberikan pilihan apa yang hendak dilakukan, anak juga diperbolehkan bertanya tentang tindakan yang hendak dilakukan dan orangtua sebagai pemberi arahan pada anak sampai anak mengetahui cara untuk mengerjakan pekerjaannya sendiri.

¹⁵ Sujiono dan Sujiono, *Op.Cit.*, h.30

¹⁶ *Ibid.*, h.30

Berbeda dengan kedua pendapat diatas yang meyebutkan 2 bentuk pendisiplinan. Menurut Suryadi terdapat 3 Tipe yang diterapkan oleh orangtua, diantaranya: (1) pendisiplinan otoratif, permisif dan demokratis.¹⁷ Pendisiplinan yang otoratif diberlakukan secara otoratif tanpa alasan. Biasanya diterapkan oleh orangtua zaman dahulu. Disini anak harus menerima aturan tanpa pertanyaan. Apabila melanggar biasanya hukuman yang diberikan berupa hukuman fisik, tanpa memikirkan kesalahan tersebut disengaja atau tidak. Pendisiplinan yang permisif, anak diizinkan melakukan apapun yang anak inginkan. Aturan dan bimbingan yang di dapat anak sedikit. Apabila anak melakukan hal yang sesuai dengan harapan, orangtua biasa memberikan suatu imbalan sebagai hadiah karena sudah melakukan hal yang benar. Pendisiplinan yang demokratis, menekankan pada penjelasan dan arti yang melandasi suatu aturan. Penghargaan diberikan apabila anak melakukan hal yang benar atau anak telah berusaha melakukan hal yang diharapkan. Hukuman diberikan apabila anak melakukan hal yang salah dan tidak diharapkan oleh orangtua, namun orangtua tidak langsung memberikan hukuman pada anak melainkan memberikan kesempatan terlebih dahulu pada anak

¹⁷ Suryadi, *Op.Cit.*, h.80-81

untuk menjelaskan perihal kesalahannya. Tipe ini jarang memberikan hukuman fisik.

Pendisiplinan dapat diterapkan kapan saja, tergantung pada tahap perkembangan masing-masing anak. Penerapan disiplin yang diterapkan orangtua memberi dampak yang besar pada perkembangan anak. penerapan yang baik akan menciptakan perkembangan anak yang baik pula, begitupun sebaliknya. Pendisiplinan yang biasa diterapkan orangtua pada anak adalah mendidik anak secara positif dan bersikap tegas saat anak memberontak.

Pendisiplinan sebenarnya sudah dapat dilakukan sejak anak lahir, namun para orangtua tidak menyadari hal tersebut. Misalnya saat anak masih bayi anak di beri makan setiap 3 jam sekali, itu sama saja orangtua sudah mendisiplinkan anak sedari dini. Pendisiplinan juga dapat dilakukan saat anak beranjak balita. Hal ini dilakukan agar menjadi kebiasaan anak saat anak dewasa nanti, yang menjadikan hidup anak teratur.

Cara yang dilakukan orangtua sangat berpengaruh pada sifat seorang anak kelak. Menurut Suryadi orangtua harus tegas dalam memberikan larangan pada anak.¹⁸ Hal ini menunjukkan orangtua harus tegas dalam menerapkan disiplin pada anak. Apabila

¹⁸Suryadi, *Op.Cit.,h.97*

orangtua tidak tegas dalam menerapkan disiplin, maka kelak anak menjadi penakut dan tidak berani berekspresi. Namun tidak memaksakan anak secara penuh untuk menuruti aturan, karena dampak yang ditimbulkan adalah anak menjadi pemarah dan agresif.

Saat pendisiplinan sebaiknya dilakukan secara bertahap. Apabila pendisiplinan dilakukan sekaligus maka akan ada perasaan terpaksa dalam diri anak untuk mengikutinya. Selain itu dalam penerapan disiplin harus konsisten. Konsisten maksudnya orangtua memberikan aturan yang tidak berubah-ubah, agar anak tidak bertanya-tanya dan merasa bingung. Hal ini menjadikan anak mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana anak berada. Menurut Hurlock anak yang mendapat disiplin yang konsisten mempunyai motivasi yang lebih kuat untuk berperilaku menurut standar yang disetujui secara sosial daripada anak yang didisiplinkan secara tidak konsisten.¹⁹ Dengan kata lain kekonsistenan dalam mendisiplinkan anak dapat menjadikan anak berperilaku dengan baik yang dapat diterima secara sosial dibandingkan anak yang tidak mendapatkan kekonsistensian dalam pendisiplinan yang diberikan orangtua. Ketidak konsistenan

¹⁹Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan Jilid 2* (Jakarta: Gelora Aksara Pratama), h.92

dalam pendisiplinan pada anak menyebabkan timbulnya kebingungan dalam diri anak mengenai peraturan yang diberikan.

Dalam mendisiplinkan anak dapat dilakukan dari hal yang kecil. Misalnya bangun pagi, merapikan tempat tidur, mandi, sarapan, membereskan mainan ketika selesai memainkannya, makan di meja makan, serta membatasi jam anak bermain. Hal tersebut dapat dilakukan oleh orangtua secara konsisten agar ketika anak dewasa nanti menjadi rutinitas yang harus dilakukan.

Ajarkan anak untuk selalu mengerjakan rutinitas anak. Orangtua juga harus melakukan kesepakatan dengan anak apabila anak melanggar. Apabila anak melanggar hendaknya orangtua tidak memberikan hukuman secara fisik pada anak. Hukuman fisik yang terlalu sering diberikan pada anak hanya akan membuat anak tidak takut lagi dan kebal. Anak merasa sudah terbiasa dan membuat anak sakit hati. Perbuatan orangtua yang selalu menghukum secara fisik menjadi pengalaman traumatis buat anak dan akan selalu membekas terus dalam diri anak. menurut Scaefel hukuman secara fisik akan menghilangkan harga diri anak, menimbulkan ketakutan yang sangat, kecemasan dan

perasaan salah.²⁰ Oleh karena itu hendaknya pemberian hukuman secara fisik dihindari dalam menerapkan disiplin pada anak.

Saat anak melakukan kesalahan sebaiknya orangtua memberikan sanksi atau konsekuensi, karena akan lebih mendidik anak. Bisa juga dengan cara tidak mengacuhkan atau membiarkan anak. Jika orangtua memberikan hukuman sebaiknya orangtua juga menjelaskan perihal kesalahan apa yang anak lakukan. Hal ini dilakukan agar anak tidak merasa bingung dan bertanya-tanya tentang kesalahan apa yang dia lakukan.

Anak juga harus diberikan reward atau hadiah saat anak melakukan sesuatu yang benar atau mentaati aturan yang diterapkan. Hadiah yang diberikan bisa berupa barang, ataupun kasih sayang dari orangtua yang dapat dilakukan dengan memberikan pelukan atau ciuman. Hadiah yang diberikan dengan cara memberikan kasih sayang akan lebih membekas dalam diri anak ketimbang apapun. Sehingga hubungan antara orangtua dan anak menjadi lebih erat dan harmonis.

Dengan demikian untuk menanamkan disiplin pada anak terdiri dari beberapa cara. Cara yang dimaksud adalah cara otoriter, permisif, dan demokratis. Cara otoriter menuntut anak untuk mengikuti aturan yang diberikan orangtua, tanpa bantahan dari

²⁰ Charles Scafer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak* (Jakarta: Mitra Utama, 1996), h.4

anak. Cara permisif merupakan cara yang dilakukan dengan membiarkan anak mencari dan menentukan sendiri tindakan apa yang baik untuk anak. Pengawasan yang dilakukan orangtua longgar, orangtua hanya mengingatkan batasan-batasan saja tanpa mengawasi dan membimbing anak. Cara demokratis membimbing anak secara penuh, apabila anak bertanya sesuatu biasanya keluarga yang menerapkan cara demokratis akan meluangkan waktunya untuk menjawab pertanyaan anak tersebut.

Cara penerapan disiplin juga mempengaruhi sifat dan tingkah laku anak. pendisiplinan yang otoriter akan membentuk anak yang patuh saat orangtua berada di dekatnya, kurang kreatif, kurang mempunyai tanggung jawab saat tidak berada di dekat orangtua. Pendisiplinan yang demokratis akan membentuk anak yang patuh ada atau tidak adanya orangtua, anak menjadi kreatif, mempunyai tanggung jawab yang besar. Pendisiplinan yang permisif anak menjadi tidak terkontrol, karena orangtua tidak menjelaskan atau membimbing anak atas apa yang dilakukan anak.

Selain itu dalam menerapkan disiplin hendaknya dilakukan secara konsisten, tegas, dan bertahap. Selain itu pendisiplinan sebaiknya dilakukan atau diterapkan dari hal-hal yang kecil yang nantinya akan menjadi kebiasaan untuk anak di kemudian hari. Dalam menerapkan disiplin perlu adanya sanksi dan reward.

Hadiah/ reward yang diberikan tidak harus berupa barang, namun bisa berupa pelukan, ciuman, pujian, dan motivasi. Pemberian hadiah berupa benda, sebaiknya tidak diberikan setiap anak melakukan sesuatu yang benar, namun hanya pada momen-momen tertentu saja, agar anak tidak selalu menagih, dan ketika tidak diberikan anak tidak melakukan hal yang benar kembali.

Hukuman/ sanksi juga menjadi cara yang cukup ampuh untuk orangtua dalam mendisiplinkan anak, baik hukuman secara fisik maupun non fisik. Namun diharapkan pemberian hukuman menjadi senjata terakhir yang dipakai untuk mendisiplinkan anak. Apabila anak terlalu sering mendapatkan hukuman secara fisik maupun non fisik, akan membuat trauma bagi anak dan anak akan melakukan perlawanan atas perlakuan yang diterimanya.

b. Hakikat Kemampuan Sosialisasi

1. Pengertian Kemampuan Sosialisasi

Kemampuan seorang anak dalam berbagai hal harus di latih, sebab kemampuan seorang anak dapat berkembang secara optimal apabila sering di latih. Menurut Panitia istilah pedagogik yang mengangkat pendapat Stern intelegensi adalah daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan menggunakan

alat-alat berfikir sesuai dengan tujuannya.²¹ Hal tersebut sejalan dengan Gordon dan Mulyasa yang mengatakan bahwa kemampuan adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.²² Dengan demikian kemampuan merupakan daya atau kesanggupan seseorang untuk melakukan berbagai hal yang diberikan sesuai dengan tujuannya.

Kemampuan seseorang harus dikembangkan, salah satu kemampuan yang ada dalam diri anak yang harus dikembangkan adalah kemampuan anak dalam bersosialisasi. Dalam bersosialisasi anak belajar memahami kebiasaan dan peraturan masyarakat, serta mampu mengambil keputusan dalam melakukan suatu tindakan.

Sosialisasi merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut Gordon, sosialisasi adalah proses penyesuaian diri anak terhadap adat istiadat, kebiasaan, dan cara hidup di lingkungan, serta pengalaman sosialnya dan seberapa baik ia dapat bergaul dengan orang lain.²³ Dengan kata lain sosialisasi mengandung arti sebagai

²¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), h.210

²² E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Rosda Karya, 2002), h. 39

²³ Yudrik Jahja, *Loc.Cit.*, h.447

suatu hal yang dilakukan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana anak berada.

Sosialisasi merupakan proses seseorang berperilaku untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Menurut Manning *socialization is the process by which children learn the behave in acceptable manner, as defined by culture of which the family is apart.*²⁴ Pendapat tersebut mengandung arti bahwa sosialisasi merupakan proses bagi anak belajar untuk berperilaku atau adat kebiasaan yang dapat diterima sebagaimana yang ditentukan oleh kebudayaan dimana keluarga berada.

Dalam sosialisasi anak di tuntut untuk dapat bertingkah laku sesuai dengan aturan yang berlaku. Disini anak memerlukan sosialisasi yang baik agar dapat diterima dengan lingkungan sosialnya. Menurut Ahmadi proses sosialisasi individu mempelajari tentang sikap, idea-idea, pola-pola nilai dan tingkah laku dalam masyarakat dimana dia hidup.²⁵ Ini mengartikan bahwa dalam bersosialisasi anak dapat belajar tentang sikap, ide, serta tingkah laku masyarakat disekitar anak guna menyesuaikan diri dengan lingkungan anak tinggal, serta dapat berperilaku sesuai dengan yang diharapkan lingkungan anak tinggal.

²⁴ Sidney A.Manning, *Child and Adolescent Development* (New York: Mc. Graw Hill.Inc, 1997), h. 57-58

²⁵ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta:Rineka Cipta,1991), h.154

Proses sosialisasi dimulai sejak anak masih bayi. Menurut Dworetzky dalam bukunya yang berjudul *introduction to child development* mengatakan bahwa:

*socialization begins when an infant is treated by others in a way that for test the development of skills, attitudes, or behaviours deemed appropriate by the society. Some people have argued that as soon as a boy baby is wrapped in a blue blanket, or a girl baby in a pink one, the socialization procces has started.*²⁶

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sosialisasi dimulai sejak anak masih bayi, anak memerlukan orang lain untuk membantu dirinya dalam pengembangan keterampilan, sikap, atau tingkah laku yang dianggap sesuai dengan lingkungan. Sebagian orang berpendapat bahwa semakin cepat bayi laki-laki diselimuti dengan selimut biru, atau bayi perempuan yang diselimuti selimut pink, maka proses sosialisasi telah dimulai.

Dalam mengembangkan itu semua anak memerlukan stimulasi yang tepat dari orang-orang terdekatnya, khususnya orangtua. Orangtua sangat berperan besar dalam mengembangkan keterampilan anak bergaul/ bersosialisasi dengan orang lain. Orangtua dituntut untuk memberikan contoh yang baik untuk anak. Dworetzky berpendapat bahwa *the parent is an important social model for child. Children watch their parents and often try to imitate*

²⁶ John P. Dworetzky, *Introduction to Child Development* (Los Angeles:West Publishing Company, 1987), h. 316

*what they see.*²⁷ Hal tersebut mengartikan bahwa orangtua merupakan model sosial yang penting untuk anak. anak sering kali meniru apa yang anak lihat dari orangtua anak. Oleh karena itu sebagai orangtua hendaknya memberikan contoh yang baik untuk anak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosialisasi merupakan suatu daya yang dimiliki seorang anak dalam hal penyesuaian diri yang sesuai dengan aturan yang berlaku. Dengan sosialisasi yang baik anak akan mudah diterima dengan lingkungan sosialnya. Selain itu dengan sosialisasi anak belajar mengenai nilai, perilaku, dan aturan yang ada di lingkungannya. Orangtua dituntut untuk memberikan contoh yang baik pada anak agar perkembangan sosial anak dapat berkembang secara optimal.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan sosialisasi

Kemampuan seorang anak dalam bersosialisasi dipengaruhi oleh lingkungan dimana anak berada. Menurut Santoso lingkungan yang mempengaruhi kemampuan sosialisasi anak diantaranya (1) keluarga, (2) sekolah, dan (3) masyarakat.²⁸ Ketiga lingkungan

²⁷ *Ibid.*, h.318

²⁸ Soegeng Santoso, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Citra Pendidikan, 2004), h. 32

tersebut sangat mempengaruhi kemampuan sosialisasi dalam diri anak.

Keluarga merupakan lingkungan pertama untuk anak yang sangat mempengaruhi anak dalam bersosialisasi. Di keluarga anak diajarkan tentang aturan, norma-norma yang ada untuk mendukung anak dalam mencapai kemampuan sosialisasi yang optimal. Disini orangtua yang berperan penting dalam mengajarkan anak tentang hal-hal tersebut.

Lingkungan sekolah sebagai lingkungan kedua bagi anak. Sekolah sebagai tempat anak untuk berinteraksi dengan banyak orang, seperti teman sebaya dan guru. Click dan Parker menjelaskan bahwa *in the past, teaching social skills was left to the family but is now included more and more often in the curriculum of the schools and child care programs.*²⁹ Hal ini menjelaskan bahwa kemampuan anak dalam bersosialisasi tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga saja, melainkan dipengaruhi lingkungan sekolah juga.

Masyarakat juga berpengaruh pada kemampuan sosialisasi anak. Disini anak mempunyai kesempatan lebih banyak untuk membangun hubungan sosial dengan orang banyak. Masyarakat

²⁹ Click dan Parker, *Caring For Shool Age-Children Third Edition* (USA: Delmar Thomson learning,2002), h. 99

tidak hanya memberi pengaruh positif pada anak, adakalanya masyarakat memberikan pengaruh negatif pada anak, khususnya pada kemampuan sosial anak. Oleh karena itu lingkungan masyarakat betugas menciptakan lingkungan yang positif bagi anak, agar kemampuan sosial yang didapat anak selalu bersifat positif.

Kemampuan sosialisasi pada anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungan anak berada. Hal ini sejalan dengan pendapat Brofenbrenner dalam Santrock yang fokus utamanya adalah konteks sosial dimana anak tinggal dan orang-orang yang mempengaruhi perkembangan anak. Terdapat lima sistem lingkungan yang menentang dari interaksi interpersonal sampai ke pengaruh kultur yang lebih luas. Sistem-sistem itu adalah mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem.³⁰ Kelima sistem tersebut saling berkaitan satu sama lain yang dapat mempengaruhi kemampuan sosialisasi pada anak. Mikrosistem merupakan interaksi yang terjadi di antara lingkungan anak berada, seperti interaksi antar teman sebaya, dengan orangtua, dan dengan guru. Mesosistem merupakan perhubungan antara mikrosistem dengan mikrosistem yang lain,

³⁰ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007) h.84

contohnya ketika anak mempunyai masalah di rumah maka ia akan membawanya ke lingkungan sekolah juga. Ekosistem merupakan pengalaman dengan perserikatan yang tidak secara langsung melibatkan anak namun mempengaruhi perkembangan anak. Makrosistem melibatkan perkembangan anak yang dipengaruhi oleh nilai dan norma yang ada di masyarakat. Kronosistem merupakan perubahan keadaan atau perubahan masa yang akan mempengaruhi kemampuan dan perkembangan anak.

Kelima sistem tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku sosial anak. Menurut Sunaryo perilaku sosial merupakan aktivitas dalam hubungan dengan orang lain meliputi (1) proses berfikir, (2) emosi, dan (3) pengambilan keputusan.³¹ Dengan kata lain perilaku sosial seorang anak bukan hanya berupa tindakan, namun berupa proses berfikir, emosi, dan pengambilan keputusan.

Faktor lain yang mendasari adanya interaksi sosial baik secara tunggal maupun tergabung, menurut Bonner yaitu:

1. Faktor imitasi

Kegiatan-kegiatan seperti berbahasa, cara memberi hormat, cara berterima kasih, cara memberi isyarat, dan lain-lain pada mulanya dipelajari melalui imitasi atau meniru.

³¹ Yudrik Jahja, *Op.Cit.*, h.446

2. Faktor sugesti
Pengaruh psikis baik yang datang dari dirinya maupun dari orang lain yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik
3. Faktor identifikasi
Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain baik secara lahiriah maupun secara batiniah.
4. Faktor simpati
Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi.³²

Dapat disimpulkan bahwa manusia dalam proses sosialisasi secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Semua faktor tersebut saling terkait dalam mempengaruhi kemampuan sosialisasi seseorang.

Perilaku sosial seorang anak memiliki beberapa pola. Menurut Suryadi pola perilaku sosial meliputi (1) meniru, (2) persaingan, (3) kerjasama, (4) simpati, (5) empati, (6) dukungan sosial, (7) membagi, (8) perilaku akrab.³³ Pola-pola tersebut merupakan pengaplikasian yang dilakukan anak dalam perilaku sosialnya.

Pola perilaku sosial yang merupakan suatu bentuk perilaku yang dilakukan seorang anak dalam bersosialisasi. Meniru, disini anak melakukan peniruan pada seseorang yang anak kagumi.

³²W.A Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2000), h.58

³³ Suryadi, *Op.Cit.*, h. 84-85

Peniruan ini dilakukan agar anak dapat seperti orang yang anak kagumi. Contohnya ketika anak mengagumi ibunya, maka anak akan memperhatikan semua yang dilakukan ibunya dan meniru apapun yang dilakukan sang ibu.

Persaingan, sifat anak untuk bersaing dengan orang lain biasanya mulai tumbuh ketika anak menginjak usia 4 tahun. Disini anak mempunyai keinginan untuk mengungguli orang lain. Contohnya ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, anak terpacu untuk lebih unggul dari temannya, dan anak biasanya merasa kesal apabila nilai anak tersaingi oleh teman anak.

Kerja sama, hal ini biasanya mulai muncul pada usia 3 tahun akhir. Kerjasama biasanya dilakukan pada saat-saat tertentu. Biasanya anak melakukan kerja sama saat anak bermain. Pada usia ini juga anak mulai memiliki kesempatan untuk bermain dengan anak lain.

Simpati, membutuhkan pengertian mengenai perasaan dan emosi orang lain. Simpati kadang-kadang muncul tanpa disadari seseorang. Pada anak, simpati akan berkembang apabila sering melakukan kontak dengan orang lain.

Empati, sama seperti simpati, empati juga memerlukan pengertian tentang perasaan dan emosi orang lain. Selain itu

empati disini memerlukan kemampuan untuk membayangkan diri sendiri berada di posisi orang lain. Maksudnya ketika seorang anak ingin mengatasi masalah orang lain, maka anak harus membayangkan dirinya di posisi orang yang ingin dibantunya. Karena empati memerlukan kemampuan anak untuk membayangkan posisi orang lain, maka hanya sedikit anak yang melakukan hal tersebut sampai awal masa kanak-kanak berakhir.

Dukungan sosial, dukungan sosial sangat dibutuhkan sekali oleh anak terutama saat masa kanak-kanaknya berakhir. Biasanya dukungan dari teman-temannya lebih penting daripada persetujuan dari orang-orang dewasa. Anak melakukan apapun untuk mendapatkan dukungan dari teman-temannya termasuk melakukan perilaku nakal dan mengganggu orang lain.

Membagi, sifat membagi biasanya diajarkan oleh orangtua pertama kali. Perilaku membagi merupakan salah satu cara seorang anak dapat diterima di lingkungan sosial anak. Biasanya hal ini dilakukan saat anak bermain dengan teman anak, anak akan berbagi mainan miliknya dengan temannya dan main bersama.

Perilaku akrab, perilaku akrab akan muncul dalam diri anak apabila anak memperoleh kepuasan hubungan hangat, erat dan personal dengan orang lain. Apabila anak memperoleh hal

tersebut anak secara berangsur-angsur akan memberikan kasih sayang pada orang lain di luar rumah, seperti guru dan teman. Selain itu anak akan memberikan kasih sayangnya pada benda-benda mati seperti mainan kesayangan, selimut, dan lainnya yang termasuk kegemarannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosialisasi anak dapat dipengaruhi oleh faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pertama untuk anak dimana anak belajar bersosialisasi sebelum berhubungan dengan orang lain. Di sekolah anak belajar untuk menghargai teman, berbagi, serta belajar untuk menunggu giliran. Di masyarakat anak belajar untuk menghargai orang lain, berhubungan baik dengan orang lain.

c. Karakteristik perkembangan sosialisasi anak usia 7-8 tahun

Usia 7-8 tahun merupakan masa akhir kanak-kanak, dimana anak mulai membangun banyak pengalaman dan menyiapkan diri untuk memasuki masa perkembangan yang selanjutnya. Pada masa ini anak sedang berada dalam dunia sekolah dan anak sudah mulai membangun hubungan sosial dengan banyak orang dan mempelajari keterampilan sosial untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana anak tinggal. Kemampuan anak dalam

menyesuaikan diri dengan lingkungan sejak dini, akan membantu anak untuk lebih bersikap sosial dimasa mendatang.

Ericson mengatakan bahwa terdapat 8 tahap perkembangan pada anak, (1) Trust vs Mistrust (percaya vs tidak percaya) Terjadi pada usia 0 s/d 18 bulan, (2) Otonomi (Autonomy) VS malu dan ragu-ragu (shame and doubt) Terjadi pada usia 18 bulan s/d 3 tahun, (3) nisiatif (Initiative) vs rasa bersalah (Guilt) Terjadi pada usia 3 s/d 5 tahun, (4) Industry vs inferiority (tekun vs rasa rendah diri) Terjadi pada usia 6 s/d pubertas, (5) Identity vs identify confusion (identitas vs kebingungan identitas) Terjadi pada masa remaja, yakni usia 10 s/d 20 tahun, (6) Intimacy vs isolation (keintiman vs keterkucilan) Terjadi selama masa dewasa awal (20an s/d 30an tahun), (7) Generativity vs Stagnation (Bangkit vs Stagnan) Terjadi selama masa pertengahan dewasa , (8) Integrity vs depair (integritas vs putus asa) Terjadi selama masa akhir dewasa.³⁴

Berdasarkan teori diatas terlihat jelas bahwa anak pada usia 7-8 tahun masuk pada tahap ke empat dalam perkembangan sosialnya. Anak berada pada tahap Industry vs inferiority (tekun vs rasa rendah diri). Pada tahap ini dalam segi sosialnya anak sudah mulai mengembangkan perasaan bangga terhadap keberhasilan dan kemampuannya. Dan pada tahap ini anak sangat membutuhkan motivasi serta dukungan dari orang dewasa disekitar anak. Jika anak mendapat motivasi atau dukungan yang tinggi maka anak akan memiliki rasa percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki, namun sebaliknya jika anak

³⁴ Nauryl, *Teori tahapan perkembangan erik erikson*, h.1 2013(<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2102731-teori-perkembangan-psikososial-erik-erikson/#ixzz2JlcN4LH5>). Diunduh tanggal 29 januari 2013, pukul 15:12.

mendapatrkan motivasi atau dukungan yang rendah dari orang dewasa, maka anak akan merasa ragu dengan kemampuan yang dimilikinya.

Anak pada usia dini juga sudah mulai menunjukkan kemampuan sosialnya. Menurut Sujiono anak pada usia 7-8 tahun dalam kemampuan sosialnya, diantaranya:

Sudah mulai berani mengungkapkan rasa suka dan tidak suka, menyapa dengan tutur kata yang sopan, mampu bergaul akrab dengan kawannya, bermain bersama dan mengadakan eksperimen kelompok, serta mampu bertingkah laku sesuai dengan norma etis dan sosial di lingkungan.³⁵

Dari pendapat diatas maka dapat dideskripsikan bahwa anak usia 7-8 tahun mulai berani untuk mengungkapkan isi hatinya mengenai rasa suka atau tidak sukanya pada segala hal, selain itu anak sudah mampu untuk menyapa orang lain dengan tutur kata yang sopan. Anak juga sudah mampu bergaul secara akrab dan menyukai kegiatan yang bersifat kelompok. Pada usia ini juga anak sudah dapat bertingkah laku sesuai dengan aturan yang ada di lingkungan anak masing-masing.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak pada usia 7-8 tahun sudah mulai memperluas lingkungan sosialnya. Disini anak sudah mulai berani untuk

³⁵ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta:INDEKS, 2009), h.163

mengungkapkan rasa suka dan tidak sukanya anak dengan suatu hal. Anak juga sudah mampu mematuhi aturan yang ada di lingkungan. Anak juga lebih suka berkelompok, dan biasanya pembentukan kelompok dibuat berdasarkan suatu kesamaan, baik dari segi jenis kelamin, sosial ekonomi, dan lainnya. Semua kemampuan yang anak miliki tidak lepas dari bimbingan orangtua, khususnya cara penerapan yang diberlakukan oleh orangtua untuk anak di rumah, karena penerapan disiplin yang baik akan mempengaruhi kemampuan anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang dianggap relevan oleh peneliti adalah penelitian-penelitian yang berkaitan dengan penerapan disiplin di rumah dan kemampuan sosialisasi anak usia 7-8.

Penelitian yang berhubungan dengan variabel yang sama yaitu hasil penelitian yang di tulis oleh Niken Pratiwi dengan judul “Pengaruh Penggunaan Metode Penugasan Kelompok terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia 7-8 Tahun”. Hasil analisis data yang di dapat oleh peneliti membuktikan bahwa metode penugasan kelompok yang diberikan ke anak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan sosial anak. pemberian metode penugasan memberikan dampak pada anak,

anak menjadi aktif, saling berinteraksi, berbagi, berkomunikasi, dan bekerjasama dengan teman sekelompok.

Penelitian lainnya adalah penelitian yang di lakukan oleh Eka Susanti tentang “Perbandingan Kemandirian Anak Sulung dan Anak Tunggal Usia 7-8 Tahun”. Hasil penelitian yang di dapat bahwa terdapat perbandingan kemandirian anak sulung dan anak tunggal usia 7-8 tahun. Tingkat kemandirian anak sulung lebih tinggi dibandingkan dengan anak tunggal usia 7-8 tahun. Ciri dari kemandirian adalah kemandirian harus bebas, progresif dan ulet, berinisiatif , mempunyai pengendalian diri, dan kemantapan diri.

Penelitian selanjutnya yang relevan adalah penelitian yang ditulis oleh Onah, dengan judul “Meningkatkan Disiplin Pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui *Table Reward*.” Hasil penelitian yang di dapat adalah bahwa melalui *Table Reward* dapat meningkatkan disiplin anak usia 4-5 tahun. Semakin anak diberikan *Reward* dengan tepat maka semakin memotivasi anak untuk menjalankan peraturan dan sebaliknya semakin anak mendapat hukuman dan tekanan semakin anak rendah dalam menjalankan peraturan.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, bahwa penerapan disiplin harus di terapkan sejak dini, karena hal tersebut sangat mempengaruhi kemampuan anak dalam berbagai hal, khususnya

kemampuan anak dalam bersosialisasi. Oleh karena itu orangtua harus menciptakan lingkungan yang baik untuk anak.

C. Kerangka Berpikir

Kemampuan sosialisasi anak di pengaruhi oleh faktor lingkungan, yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan yang baik atau kondusif akan memperkaya kemampuan anak dalam bersosialisasi. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama bagi anak, dimana anak diberikan pembelajaran tentang bersosialisasi pertama kali dari keluarga, khususnya orangtua. Didikan yang baik atau pembelajaran yang baik akan mempengaruhi baik buruknya tumbuh kembang seorang anak.

Penerapan disiplin di rumah yang baik akan mendukung kemampuan anak dalam bersosialisasi. Pola disiplin otoriter atau otoritatif, orangtua memaksakan kehendak pada anak untuk mengikuti aturan yang sudah diberikan tanpa ada bantahan dari anak sedikitpun. Hal tersebut mengakibatkan anak menjadi pendiam, pasif, dan tertutup. Pola Disiplin demokratis, orangtua memberikan peraturan yang tidak terlalu ketat, maksudnya anak masih bisa memberikan pembelaan atau alasan apabila anak melakukan suatu kesalahan. Hal ini mendorong anak menjadi aktif, komunikatif, dan mudah untuk beradaptasi.

Anak usia 7-8 tahun berada pada masa kanak-kanak akhir. Kemampuan sosialisasi anak pada masa kanak-kanak akhir ini

dipengaruhi oleh lingkungan, dalam hal ini adalah penerapan disiplin di rumah. Karakteristik anak usia 7-8 tahun memiliki kecenderungan untuk berkelompok. Anak menyukai kegiatan yang berkelompok, sudah mulai bergaul dengan orang banyak, mampu bertutur kata sopan, dan mematuhi peraturan yang ada. Hal ini mengakibatkan kemampuan sosialisasi anak menjadi berkembang karena anak menyukai kegiatan berkelompok, berbicara dengan nada yang sopan, dan mematuhi peraturan yang ada di lingkungan anak berada.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan, diduga ada pengaruh yang signifikan dari penerapan disiplin di rumah terhadap kemampuan sosialisasi anak. Oleh sebab itu maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah “Diduga kemampuan sosialisasi anak yang memperoleh penerapan disiplin di rumah yang demokratis lebih tinggi daripada kemampuan sosialisasi anak yang memperoleh penerapan disiplin di rumah yang otoriter.”